

**IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

Wiwun Sunita¹, Imam Syafe'i², Chairul Amriyah³, Sunarto⁴
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}
e-mail: wiwunsunita91@gmail.com¹, imams@radenintan.ac.id²,
chairulamriyah@radenintan.ac.id³, sunarto@radenintan.ac.id⁴

Diterima: 12/09/2026; Direvisi: 17/9/2026; Diterbitkan: 22/9/2026

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran berbasis teknologi menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada posisi yang tidak hanya dituntut mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mengarahkannya sesuai tujuan pembelajaran dan nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menganalisis implementasi literasi digital guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, dengan menelaah *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta kontribusinya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada tiga sekolah dasar negeri. Partisipan dipilih melalui *purposive sampling* dan terdiri atas enam guru PAI dan Budi Pekerti serta tiga kepala sekolah. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan laptop, proyektor, *Smart TV*, *PowerPoint*, video, internet, dan aplikasi digital secara kontekstual. Pemanfaatan tersebut mendukung variasi aktivitas dan keterlibatan peserta didik, tetapi penerapannya berbeda antarsekolah karena kompetensi guru dan fasilitas belum merata. Penguatan kompetensi profesional dan dukungan sekolah menjadi kondisi yang berpengaruh terhadap keberlanjutan implementasi literasi digital.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Literasi Digital, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Technology-based learning transformation places Islamic Religious Education (PAI) teachers in a position where they are required not only to be capable of using digital devices but also to direct their use in accordance with learning objectives and Islamic educational values. This study analyzes the implementation of digital literacy among PAI teachers in improving the quality of learning in public elementary schools in Labuhan Ratu District, Bandar Lampung City, by examining *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, and *digital culture* across the stages of learning planning, implementation, and evaluation, while also identifying supporting and inhibiting factors and their contribution to students' learning processes and outcomes. The study employed a descriptive qualitative approach in three public elementary schools. Participants were selected through *purposive sampling* and consisted of six PAI and Character Education teachers and three school principals. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that teachers utilized laptops, projectors, *Smart TVs*, *PowerPoint*, videos, the

internet, and digital applications contextually. Such utilization supported greater variation in learning activities and student engagement, although implementation differed across schools due to disparities in teacher competence and available facilities. Strengthening professional competence and school support emerged as conditions influencing the sustainability of digital literacy implementation.

Keywords: *Teacher Competence, Digital Literacy, Digital Learning, Islamic Religious Education, Elementary School*

PENDAHULUAN

Di ruang kelas, kehadiran teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan berubahnya cara pembelajaran berlangsung. Kondisi awal pada delapan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, memperlihatkan bahwa baru tiga sekolah yang telah menerapkan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), itu pun pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal. Persoalan yang muncul tidak berhenti pada ketersediaan perangkat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan media digital dan keterbatasan sarana yang dapat digunakan peserta didik selama proses pembelajaran. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis teknologi berlangsung melalui kondisi sekolah yang tidak seragam, sehingga penggunaan perangkat digital perlu dipahami sebagai bagian dari praktik pedagogis, bukan sekadar sebagai penambahan media pembelajaran. Putri dan Nanggala (2023) menempatkan kondisi nyata pembelajaran sebagai bagian yang perlu diperhatikan ketika literasi digital diterapkan di sekolah dasar, sementara Solih dan Julianto (2025) menggambarkan bahwa penerapan literasi digital pada jenjang tersebut berjalan bersama manfaat dan tantangan yang harus dikelola oleh guru maupun sekolah.

Perubahan praktik pembelajaran yang dipengaruhi teknologi pada akhirnya kembali pada kapasitas guru dalam mengambil keputusan selama proses belajar berlangsung. Guru tidak hanya menentukan perangkat atau aplikasi yang digunakan, tetapi juga menyesuaikan teknologi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, serta situasi kelas. Silvestera (2023) mengaitkan kompetensi guru sekolah dasar dengan implementasi pembelajaran berbasis digital, sedangkan Korkmaz dan Akçay (2024) menempatkan literasi digital guru sekolah dasar sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi. Karena itu, penguasaan teknologi tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat secara teknis. Pemanfaatannya memperoleh makna pedagogis ketika guru mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam perencanaan, aktivitas pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, dan evaluasi secara sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Konteks PAI menghadirkan lapisan persoalan yang berbeda karena pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan akademik. Aktivitas pembelajaran juga berkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku, dan cara peserta didik menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dengan demikian berhadapan dengan kebutuhan untuk memanfaatkan informasi dan media digital sekaligus mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan ruang digital secara bertanggung jawab. Andriani (2025) menguraikan peran guru PAI dalam membentuk literasi digital dan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi, sedangkan Nata et al. (2024) menghubungkan kompetensi literasi digital dengan profesionalitas guru PAI pada lingkungan pembelajaran digital. Dimensi moral juga tidak dapat dipisahkan dari praktik tersebut karena akses digital membuka kemungkinan munculnya penggunaan informasi dan interaksi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan

pendidikan. Gea dan Kana (2023) menunjukkan bahwa budaya digital yang terbentuk melalui penggunaan internet membawa manfaat sekaligus tantangan moral, sehingga keputusan guru dalam menggunakan teknologi juga perlu mempertimbangkan aspek etis.

Kapasitas tersebut tidak terbentuk secara otomatis ketika perangkat dan aplikasi mulai tersedia di sekolah. Guru membutuhkan ruang untuk berlatih, memperoleh pengalaman, mengikuti pengembangan kompetensi, dan mendapatkan dukungan yang memungkinkan teknologi dicoba serta digunakan dalam situasi pembelajaran yang nyata. Hendratno et al. (2025), misalnya, memperlihatkan bahwa pelatihan literasi digital *Canva* dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan guru sekolah dasar dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Pada ranah PAI, Natasya dan Faizin (2026) membahas keterkaitan kompetensi digital dan profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan digital, sementara Fauzi et al. (2026) memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PAI di sekolah dasar membawa peluang sekaligus tantangan dalam pelaksanaannya. Rangkaian persoalan tersebut membuat kesiapan guru tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan tempat teknologi diterapkan. Dukungan sekolah, fasilitas yang tersedia, kesempatan pengembangan kompetensi, serta karakteristik pembelajaran bersama-sama membentuk ruang yang menentukan bagaimana literasi digital benar-benar digunakan oleh guru.

Cara melihat literasi digital menjadi semakin relevan ketika penggunaannya tidak hanya diukur dari jenis perangkat atau aplikasi yang hadir di kelas. Seorang guru dapat memiliki kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi praktik tersebut belum tentu disertai pertimbangan mengenai etika, keamanan, atau pembentukan kebiasaan digital peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, keempat sisi tersebut saling berhubungan karena pemanfaatan teknologi berlangsung bersamaan dengan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penelitian ini karena itu menempatkan literasi digital melalui empat aspek, yaitu *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Keempat aspek tersebut digunakan untuk membaca bagaimana guru memilih dan mengoperasikan teknologi, mengarahkan penggunaan teknologi secara etis, menjaga keamanan aktivitas digital, serta membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang mendukung proses pembelajaran.

Sejumlah kajian telah memberikan landasan untuk memahami persoalan tersebut dari sudut yang beragam. Elsyam dan Haj (2024) mengkaji implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI, sedangkan Nata et al. (2024) membahas pengembangan kompetensi literasi digital guru PAI dalam konteks pembelajaran digital. Pada jenjang sekolah dasar, Silvestera (2023), Putri dan Nanggala (2023), Solih dan Julianto (2025), serta Korkmaz dan Akçay (2024) memberikan gambaran mengenai kompetensi guru dan penerapan literasi digital dalam pembelajaran. Perspektif mengenai guru PAI juga diperluas melalui kajian Andriani (2025), Natasya dan Faizin (2026), serta Fauzi et al. (2026), yang mengaitkan literasi digital dengan karakter, profesionalisme, dan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Namun, rangkaian kajian tersebut belum memberikan gambaran yang secara khusus menelusuri praktik guru PAI pada Sekolah Dasar Negeri melalui hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan empat dimensi literasi digital dalam lingkungan sekolah yang memiliki tingkat kesiapan berbeda. Ruang kajian tersebut menjadi semakin konkret ketika kondisi awal di Labuhan Ratu memperlihatkan bahwa penerapan literasi digital baru berlangsung di sebagian sekolah dan masih menghadapi persoalan kompetensi guru serta keterbatasan fasilitas.

Atas dasar konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implementasi literasi digital guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di

Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Penelusuran dilakukan terhadap *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* dalam rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga penggunaan teknologi dapat dilihat sebagai praktik yang berlangsung di dalam keseluruhan proses pembelajaran. Penelitian juga mengidentifikasi kondisi yang mendukung maupun menghambat penerapannya, termasuk kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dukungan sekolah, dan kondisi pembelajaran yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap pengalaman dan praktik guru secara lebih mendalam sekaligus memahami kondisi sekolah yang membentuk pelaksanaan literasi digital tersebut. Melalui cara pandang ini, penelitian berupaya memberikan gambaran mengenai bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran PAI secara efektif, etis, aman, dan tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus melihat keterkaitannya dengan proses dan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penetapan konteks lapangan dan pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif pada tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Labuhan Ratu, yaitu SDN 3 Labuhan Ratu, SDN 1 Kampung Baru, dan SDN 1 Sepang Jaya, selama Juni sampai Desember 2026. Partisipan terdiri atas enam guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta tiga kepala sekolah yang dipilih secara *purposive* karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebelum pengumpulan data dimulai, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, rangkaian kegiatan, serta penggunaan data penelitian dan kemudian memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi. Informasi yang dihimpun diarahkan pada pengalaman dan praktik guru dalam merencanakan pembelajaran, memanfaatkan perangkat dan media digital, mengembangkan keterampilan digital, menerapkan etika dan keamanan digital, membangun budaya digital, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan pengumpulan data dirancang agar informasi mengenai praktik literasi digital tidak hanya bergantung pada penjelasan partisipan. Pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian terlebih dahulu melalui proses validasi ahli untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan fokus penelitian dan informasi yang hendak dihimpun. Setelah instrumen dinyatakan layak, wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh keterangan mengenai perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pengembangan kompetensi, serta kendala yang muncul selama penerapannya. Pada saat yang sama, observasi dilakukan secara langsung terhadap penggunaan perangkat, media, aplikasi, pola interaksi pembelajaran, penerapan etika, dan aspek keamanan digital, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelusuri perangkat pembelajaran, bahan ajar, media, dokumen supervisi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian diperiksa kembali kelengkapannya dan ditata sesuai fokus kajian sehingga keterangan hasil wawancara dapat dibandingkan dengan kondisi yang ditemukan selama observasi dan bukti dokumenter.

Analisis data berlangsung secara bertahap dengan mengikuti alur interaktif Miles dan Huberman, tetapi proses pengolahan dimulai sejak data lapangan diperoleh agar informasi yang terkumpul tetap terarah pada fokus penelitian. Hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan,

empat dimensi literasi digital, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Informasi dari observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus menguji konsistensi keterangan yang diperoleh melalui wawancara; pada tahap berikutnya, data yang relevan dipadatkan, ditampilkan dalam bentuk narasi tematik dan matriks perbandingan antarsekolah, lalu digunakan untuk menyusun kesimpulan. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari guru dan kepala sekolah serta mencocokkan hasil wawancara dengan catatan observasi dan dokumen yang tersedia. Kesimpulan akhir tidak ditetapkan dari satu sumber informasi, melainkan setelah temuan yang saling berkaitan diperiksa secara silang sehingga gambaran mengenai implementasi literasi digital guru PAI dapat disusun secara lebih utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta kepala sekolah, observasi kegiatan pembelajaran, dan pemeriksaan dokumen pembelajaran pada tiga sekolah dasar di Kecamatan Labuhan Ratu. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa implementasi literasi digital berlangsung pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik peserta didik, dan media yang tersedia sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan juga mencakup penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen serta penentuan perangkat teknologi yang akan digunakan. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas, supervisi akademik, serta kegiatan pengembangan kompetensi guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, dan belajar mandiri. Salah satu kepala sekolah menyampaikan bahwa KKG menjadi ruang bagi guru untuk memperoleh informasi mengenai capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar dan LKPD, serta penguatan kompetensi.

Perbedaan kondisi perencanaan dan dukungan sekolah yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memuat kondisi perencanaan pembelajaran, bentuk dukungan sekolah, serta kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru pada masing-masing lokasi penelitian.

Tabel 1. Kondisi Perencanaan dan Dukungan Implementasi Literasi Digital

Sekolah	Perencanaan Pembelajaran	Dukungan Sekolah	Pengembangan Kompetensi Guru
SDN 3 Labuhan Ratu	Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan materi, tujuan, karakteristik peserta didik, dan kondisi sarana	Dukungan fasilitas yang tersedia dan supervisi pembelajaran	KKG, pelatihan, dan belajar mandiri
SDN 1 Kampung Baru	Penyusunan perangkat pembelajaran dan pemilihan media digital disesuaikan dengan kebutuhan materi	Wi-Fi, proyektor, <i>Smart TV</i> , dan supervisi akademik	KKG, pelatihan, dan belajar mandiri
SDN 1 Sepang Jaya	Penggunaan teknologi direncanakan secara bertahap sesuai kebutuhan pembelajaran	Fasilitas yang tersedia dan supervisi kepala sekolah	KKG, pelatihan, dan belajar mandiri

Berdasarkan Tabel 1, ketiga sekolah telah memasukkan penggunaan teknologi dalam persiapan pembelajaran, tetapi bentuk fasilitas dan dukungan yang tersedia berbeda antarsekolah. Kegiatan KKG, pelatihan, dan belajar mandiri ditemukan sebagai bentuk pengembangan kompetensi guru pada ketiga lokasi penelitian. Pada SDN 1 Kampung Baru, dukungan fasilitas yang teridentifikasi meliputi Wi-Fi, proyektor, dan *Smart TV*. Sementara itu, pada sekolah lain penggunaan teknologi disesuaikan dengan sarana yang tersedia. Data tersebut menjadi dasar untuk menggambarkan pelaksanaan literasi digital pada tahap pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan laptop, proyektor, *Smart TV*, *PowerPoint*, video pembelajaran, dan internet. Aplikasi yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran meliputi *YouTube*, *Google*, *WhatsApp*, dan *Google Meet*. Penggunaan *WhatsApp* dilakukan untuk menyampaikan tugas, membagikan materi, dan mendukung komunikasi dengan peserta didik serta orang tua. Guru juga menggunakan media visual dan video dalam penyampaian materi pembelajaran. Salah satu guru SDN 1 Kampung Baru menjelaskan bahwa perangkat yang digunakan dalam pembelajaran antara lain laptop, proyektor, *Smart TV*, dan *sound system*, sedangkan aplikasi yang digunakan mencakup *PowerPoint*, *YouTube*, *Google*, *WhatsApp*, dan *Google Meet*.

Implementasi literasi digital selanjutnya dikelompokkan berdasarkan empat dimensi, yaitu *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Keempat dimensi tersebut ditemukan melalui aktivitas guru dalam menggunakan perangkat, mengarahkan perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan media digital, serta membiasakan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk penerapan setiap dimensi berdasarkan data penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dimensi	Indikator Temuan	Bentuk Penerapan dalam Pembelajaran
<i>Digital skill</i>	Kemampuan mengoperasikan perangkat dan menentukan media yang sesuai dengan pembelajaran	Penggunaan laptop, proyektor, <i>Smart TV</i> , <i>PowerPoint</i> , video, dan internet
<i>Digital ethics</i>	Penggunaan bahasa yang santun, pencantuman sumber informasi, dan kehati-hatian terhadap informasi	Guru memberikan arahan mengenai etika komunikasi dan penggunaan informasi digital
<i>Digital safety</i>	Perhatian terhadap keamanan akun dan perlindungan data pribadi	Guru memberikan pemahaman mengenai keamanan akun dan data pribadi
<i>Digital culture</i>	Pembiasaan penggunaan teknologi untuk kegiatan positif dan produktif	Teknologi digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan komunikasi pendidikan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, penerapan literasi digital mencakup aspek teknis sekaligus perilaku dalam penggunaan teknologi. Data observasi menunjukkan adanya penggunaan perangkat digital dalam penyampaian materi, sedangkan hasil wawancara menunjukkan adanya arahan guru mengenai etika komunikasi, keamanan akun, dan penggunaan teknologi secara positif. Penerapan tersebut ditemukan dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa literasi digital yang diterapkan guru memiliki bentuk kegiatan yang beragam sesuai dengan dimensi yang diamati.

Kondisi Pembelajaran dan Evaluasi Implementasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, penggunaan media digital terlihat pada penyajian materi melalui media visual, *PowerPoint*, dan video pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang disiapkan guru. Guru di SDN 3 Labuhan Ratu menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih aktif dan bersemangat ketika media digital digunakan. Guru tersebut juga mengamati kemampuan peserta didik melalui pertanyaan yang diberikan secara lisan maupun tertulis. Di SDN 1 Sepang Jaya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah berlangsung sejak masa pandemi COVID-19 dan tetap dilanjutkan dalam praktik pembelajaran berikutnya.

Evaluasi implementasi literasi digital dilakukan melalui supervisi akademik, observasi pembelajaran, monitoring administrasi guru, dan analisis hasil belajar peserta didik. Kegiatan evaluasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian juga mencatat adanya kendala dalam pelaksanaan, terutama berkaitan dengan kemampuan digital guru yang belum merata dan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut ditemukan dalam perbandingan antara ketiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Perbedaan kondisi implementasi dan capaian yang tercatat pada masing-masing sekolah disajikan pada Tabel 3 berikut. Tabel ini digunakan untuk memperlihatkan variasi kondisi implementasi dan data capaian yang ditemukan dalam dokumen serta keterangan informan.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Implementasi dan Capaian Antarsekolah

Sekolah	Kondisi Implementasi	Capaian yang Tercatat
SDN 3 Labuhan Ratu	Perencanaan disesuaikan dengan keterbatasan sarana dan implementasi dilakukan secara konsisten	Nilai TKA sangat baik dan prestasi Pentas PAI meningkat
SDN 1 Kampung Baru	Perencanaan dilakukan dengan baik dan empat dimensi literasi digital diterapkan dalam pembelajaran	Mendukung kesiapan ANBK, memperoleh BOS Kinerja, dan prestasi Pentas PAI tetap sangat baik
SDN 1 Sepang Jaya	Kompetensi digital guru belum merata serta proyektor dan <i>Smart TV</i> masih terbatas	Hasil belajar dan prestasi Pentas PAI belum optimal

Tabel 3 menunjukkan bahwa kondisi implementasi literasi digital tidak sama pada ketiga sekolah. Variasi tersebut terlihat pada kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, pola penerapan, serta capaian yang tercatat dalam data penelitian. SDN 3 Labuhan Ratu dan SDN 1 Kampung Baru memiliki catatan capaian yang berbeda dengan kondisi yang ditemukan di SDN 1 Sepang Jaya. Temuan tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis pada bagian *Pembahasan*, terutama untuk membahas hubungan antara kesiapan guru, fasilitas, dukungan sekolah, dan praktik literasi digital.

Secara keseluruhan, data penelitian memperlihatkan bahwa implementasi literasi digital guru PAI dan Budi Pekerti pada tiga sekolah berlangsung dalam rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada praktiknya, penggunaan teknologi mencakup perangkat pembelajaran, aplikasi digital, serta penerapan empat dimensi literasi digital. Data lapangan juga memperlihatkan adanya variasi fasilitas, kompetensi digital guru, dan capaian antarsekolah. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut pola

implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran pada bagian *Pembahasan*.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teknologi memperoleh makna yang berbeda ketika ditempatkan di dalam praktik pembelajaran, dibandingkan ketika hanya dilihat sebagai fasilitas sekolah. Pada tiga sekolah yang diteliti, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan perangkat dan media digital sejak merancang kegiatan belajar hingga melakukan evaluasi, tetapi keputusan penggunaannya tetap disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Pola tersebut membuat integrasi teknologi tidak berlangsung sebagai penambahan unsur digital ke dalam pembelajaran yang sudah ada, melainkan sebagai bagian dari pertimbangan pedagogis guru ketika menentukan bagaimana materi disajikan dan bagaimana peserta didik dilibatkan. Dalam kerangka ini, kualitas pembelajaran tidak dapat dibaca hanya dari banyaknya perangkat yang tersedia karena keberadaan teknologi baru memiliki fungsi ketika guru mampu menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran. Pandangan tersebut beririsan dengan Yunita et al. (2022) yang menempatkan kualitas pembelajaran sebagai proses yang dipengaruhi oleh berbagai komponen, termasuk kesiapan guru dan pelaksanaan kegiatan belajar. Temuan lapangan memperlihatkan lebih jauh bahwa pada pembelajaran PAI, keputusan mengenai teknologi juga harus tetap berada dalam arah pencapaian tujuan pendidikan, sehingga perangkat digital berfungsi sebagai medium pedagogis dan bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Kemampuan guru untuk mengambil keputusan tersebut ternyata berkembang melalui proses yang tidak berlangsung secara individual semata. Kegiatan KKG, pelatihan, pembelajaran mandiri, supervisi kepala sekolah, dan dukungan fasilitas membentuk lingkungan yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengenal, mencoba, dan menyesuaikan teknologi dengan praktik mengajarnya. Dengan demikian, kompetensi digital yang terlihat di kelas merupakan hasil pertemuan antara kapasitas personal dan kondisi kelembagaan yang memungkinkan kapasitas tersebut berkembang. Habibah (2022) menempatkan pengembangan kompetensi digital guru PAI sekolah dasar sebagai respons terhadap perubahan tuntutan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, sedangkan Özer dan Kuloğlu (2023) memperlihatkan keterkaitan antara persepsi guru mengenai keterampilan abad ke-21 dan literasi digital guru sekolah dasar. Kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa penguasaan teknologi tidak berdiri sendiri dari kompetensi profesional guru. Akan tetapi, data penelitian ini memberikan konteks yang lebih konkret: kesempatan pengembangan profesional dan dukungan sekolah ikut menentukan apakah kemampuan yang dimiliki guru dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang konsisten.

Variasi penggunaan teknologi pada ketiga sekolah juga memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak memiliki satu bentuk yang harus diterapkan secara seragam. Laptop, proyektor, *Smart TV*, *PowerPoint*, video, internet, serta aplikasi digital digunakan untuk fungsi yang berbeda, mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas dan komunikasi dengan peserta didik maupun orang tua. Munji (2024) menggambarkan media digital sebagai bagian dari perubahan cara materi PAI disampaikan dan interaksi pembelajaran dibangun, sementara Yahya (2023) mengaitkan transformasi pembelajaran PAI dengan kemampuan mengintegrasikan literasi digital ke dalam praktik pendidikan. Temuan penelitian ini menambahkan dimensi kontekstual pada pemahaman tersebut karena pilihan media ternyata mengikuti apa yang tersedia dan apa yang dianggap sesuai oleh guru, bukan semata-mata mengikuti perkembangan teknologi yang paling mutakhir. Pada sekolah dengan



fasilitas yang terbatas, perangkat sederhana tetap dapat menjadi bagian dari pembelajaran apabila guru mampu menggunakannya secara fungsional. Sebaliknya, ketersediaan perangkat yang lebih lengkap tidak dengan sendirinya menjamin bahwa seluruh kemungkinan pedagogis teknologi akan digunakan secara optimal.

Di titik inilah literasi digital dalam pembelajaran PAI terlihat memiliki cakupan yang lebih luas daripada kecakapan mengoperasikan perangkat. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi, tetapi juga membangun cara berinteraksi yang santun, mengingatkan pentingnya sumber informasi, menjaga akun dan data pribadi, serta mengarahkan aktivitas digital pada kegiatan yang mendukung pembelajaran. Keempat aspek yang ditemukan—*digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*—karena itu lebih tepat dipahami sebagai bagian yang saling melengkapi daripada empat kemampuan yang berdiri sendiri. Kemampuan teknis tanpa kesadaran etis, misalnya, belum cukup untuk membentuk praktik digital yang sesuai dengan karakter pembelajaran PAI. Alfiansyah et al. (2025) menempatkan etika digital dalam kaitannya dengan profesionalisme guru PAI dan pemeliharaan nilai spiritualitas di tengah inovasi pembelajaran, sedangkan Fattah et al. (2026) memperlihatkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam berkaitan dengan kebijakan, praktik pembelajaran, dan kesiapan guru. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk praktis dari keterkaitan tersebut melalui aktivitas guru yang berusaha membawa keterampilan menggunakan teknologi bersamaan dengan tanggung jawab, keamanan, dan kebiasaan digital yang positif.

Perbedaan antarsekolah kemudian menjadi bagian penting untuk memahami mengapa implementasi tersebut tidak menghasilkan pola yang sama. Guru pada sekolah dengan keterbatasan sarana tetap berupaya memanfaatkan perangkat yang tersedia, sementara penerapan pada lingkungan dengan kompetensi digital yang belum merata berkembang secara lebih bertahap. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas dan kompetensi bukan dua faktor yang bekerja secara terpisah; keduanya saling memengaruhi ruang gerak guru dalam menentukan bentuk pembelajaran yang dapat dilaksanakan. Azmi et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi digital dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan sekolah dasar, tetapi penerapannya tetap berkaitan dengan lingkungan dan kebutuhan sekolah. Sukri (2025) juga menempatkan literasi digital guru dan siswa sebagai pengalaman yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan secara bersama, sehingga kemampuan digital tidak tepat dipandang hanya sebagai atribut individual guru. Dari hasil penelitian ini, perbedaan kondisi sekolah justru dapat dibaca sebagai bagian dari proses implementasi itu sendiri: kualitas penerapan tercermin dari kemampuan sekolah mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, memberikan dukungan kepada guru, dan menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kebutuhan nyata pembelajaran.

Keterkaitan antara penggunaan teknologi dan proses pembelajaran juga muncul dalam pengalaman guru serta pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, tetapi temuan tersebut perlu ditempatkan dalam batas interpretasi yang sesuai dengan karakter penelitian kualitatif. Guru menggambarkan pembelajaran dengan media digital sebagai kegiatan yang lebih bervariasi, sedangkan observasi memperlihatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas mengikuti pembelajaran dan merespons pertanyaan. Supriyadi, Kusen, dan Anshori (2024) membahas hubungan literasi digital dan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan kompetensi pedagogik guru PAI, sementara Yadi dan Anshori (2024) juga mengkaji pengaruh literasi digital dan media berbasis TIK terhadap kompetensi pedagogik guru PAI. Kedua kajian tersebut memberikan konteks bahwa kapasitas digital dan penggunaan media teknologi memiliki hubungan dengan kompetensi pedagogik, sedangkan

penelitian ini memperlihatkan bagaimana hubungan tersebut dijalankan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada cara memperoleh pengetahuan tentang fenomena tersebut: penelitian ini tidak menghitung besarnya pengaruh melalui pengujian statistik, melainkan menelusuri pengalaman guru, aktivitas pembelajaran, dan kondisi sekolah melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Oleh karena itu, capaian belajar maupun prestasi sekolah yang ditemukan lebih tepat dibaca sebagai bagian dari konteks yang menyertai implementasi literasi digital, bukan sebagai dasar untuk menyatakan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung.

Jika keseluruhan temuan ditempatkan dalam satu rangkaian, implementasi literasi digital guru PAI dan Budi Pekerti tampak sebagai proses yang dibentuk oleh pertemuan antara keputusan pedagogis, kapasitas guru, fasilitas, dukungan sekolah, dan nilai yang dibawa ke dalam penggunaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan arah kajian Yahya (2023), Habibah (2022), dan Munji (2024) mengenai kebutuhan penyesuaian praktik pembelajaran PAI terhadap transformasi digital, serta berkaitan dengan pembahasan Supriyadi et al. (2024) dan Yadi dan Anshori (2024) mengenai hubungan literasi digital, media berbasis teknologi, dan kompetensi pedagogik guru PAI. Pada saat yang sama, Fattah et al. (2026) membantu memperluas pembacaan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan teknologi, karena terdapat dimensi kebijakan, praktik, dan kesiapan yang turut menentukan pelaksanaannya. Penelitian ini memberikan gambaran lapangan mengenai bagaimana berbagai unsur tersebut berkelindan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, termasuk melalui *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Dengan perspektif tersebut, implementasi literasi digital lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian yang terus berlangsung antara kemampuan guru, sumber daya sekolah, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Teknologi akhirnya bukan menjadi ukuran tunggal kualitas pembelajaran, melainkan salah satu bagian dari ekosistem pedagogis yang nilainya ditentukan oleh bagaimana guru dan sekolah menggunakannya secara terarah, bertanggung jawab, aman, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaknai implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai proses pedagogis yang menghubungkan kesiapan perencanaan, praktik pembelajaran, dan evaluasi dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi digital yang ditemukan tidak terbatas pada kecakapan mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* yang diterapkan secara terpadu dalam aktivitas pembelajaran. Keterpaduan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi memperoleh makna pendidikan ketika guru mampu menyesuaikan media dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis, aman, dan produktif. Perbedaan kondisi antarsekolah juga memperlihatkan bahwa kualitas implementasi tidak dapat dipahami hanya melalui status akreditasi atau jumlah perangkat yang tersedia, melainkan melalui keterhubungan antara kompetensi digital guru, ketersediaan fasilitas, perencanaan pembelajaran, serta dukungan kelembagaan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penguatan literasi digital pada pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan kualitas praktik pedagogis, bukan sekadar agenda pemanfaatan teknologi.

Implikasi penelitian mengarah pada perlunya pengembangan ekosistem pendukung yang memungkinkan guru meningkatkan kompetensi digital secara berkelanjutan melalui

KKG, pelatihan, pendampingan, dan pertukaran praktik baik yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan program literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan perangkat, tetapi juga memperhatikan kemampuan guru dalam memilih, mengintegrasikan, dan mengevaluasi penggunaan teknologi sesuai tujuan pembelajaran serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk merancang model pendampingan literasi digital yang mengintegrasikan keterampilan, etika, keamanan, dan budaya digital dalam konteks sekolah dasar dengan kondisi sarana yang beragam. Penelitian selanjutnya dapat menguji pengembangan tersebut melalui cakupan sekolah yang lebih luas dan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif, sehingga keterkaitan antara kompetensi digital guru, kualitas proses pembelajaran, dan capaian belajar peserta didik dapat dianalisis secara lebih terukur. Dengan arah tersebut, kontribusi penelitian tidak berhenti pada pemotretan praktik yang telah berlangsung, tetapi dapat menjadi dasar pengembangan strategi literasi digital PAI yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap keragaman kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika digital dalam profesionalisme guru pendidikan agama Islam: Menjaga nilai spiritualitas di tengah inovasi pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/8418>
- Andriani, D. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk literasi digital dan karakter moderasi beragama siswa di era modern. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1), 2319. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1807>
- Ari Nanda Yunita, Sumarwiyah, & Rondli, W. S. (2022). Analisis kualitas pembelajaran pada masa tatap muka terbatas (TMT) SDN 2 Gunem Rembang 2021–2022. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2494–2504. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.710>
- Azmi, K., Mukhtar, L., & Burhan, L. I. (2025). Peningkatan kualitas pendidikan sekolah dasar melalui pendekatan literasi digital di daerah 3T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(01), 1–11. <https://ejournal.lib-institute.com/dharmabakti/article/view/1>
- Elsyam, S. F., & Haj, H. S. (2024). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1533–1544. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1078>
- Fattah, H. H., Hakim, L., & Hilmy, M. (2026). Digital literacy and Islamic education in Indonesia: Examining policy, learning practices, and teacher readiness. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1). <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/12938>
- Fauzi, M., Adi, A., Sesmiarni, Z., Ramli, S., & Yelliza, M. (2026). Integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI: Tantangan dan peluang bagi guru di sekolah dasar Islam terpadu. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 547–558. <https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/article/view/463>
- Gea, L. D., & Kana, K. (2023). Manfaat dan tantangan moral penggunaan internet dalam budaya digital di dunia pendidikan, serta tanggapan etis Kristen. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(1), 25–35. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/234>



- Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/11>
- Hendratno, H., Amalia, E., Istiq'faroh, N., Siswanto, B. E., & Mufidah, Z. R. (2025). Pelatihan literasi digital Canva untuk guru sekolah dasar. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 242–251. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/kontribusi/article/view/524>
- Korkmaz, M., & Akçay, A. O. (2024). Determining digital literacy levels of primary school teachers. *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 9(1), 1–16. <https://dergipark.org.tr/en/pub/joltida/article/1175453>
- Munji, A. (2024). Penggunaan media digital dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif studi pustaka. *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 16-23. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/172>
- Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v21i2.9719>
- Natasya, P., & Faizin, M. (2026). Analisis profil kompetensi digital dan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi transformasi pendidikan digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 5(1), 154–165. <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/770>
- Özer, M., & Kuloğlu, A. (2023). The relationship between primary school teachers' perceptions of 21st century skills and digital literacy level. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 11(3), 173–183. <https://www.mojet.net/index.php/mojet/article/view/429>
- Putri, D. A., & Nanggala, A. (2023). Analisis penerapan literasi digital dalam pembelajaran di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3836–3848. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/766>
- Silvestera. (2023). Analisis kompetensi guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(Special Issue 1), 168. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/8281>
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi literasi digital pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(1), 35–39. <https://jurnalcahayaedukasi.com/index.php/jce/article/view/17>
- Sukri, J. S. (2025). The persepsi literasi digital guru dan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 467–469. <https://www.etcidci.org/journal/JREP/article/view/3535>
- Supriyadi, Kusen, & Anshori, S. (2024). *Pengaruh literasi digital dan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi terhadap kompetensi pedagogik guru PAI MTs se-Kabupaten Kepahiang* [Tesis magister, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13890>
- Yadi, S., & Anshori, S. (2024). Pengaruh literasi digital dan media pembelajaran berbasis TIK terhadap kompetensi pedagogik guru PAI. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 4(2), 63–79. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/805>



Yahya, M. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616.

<https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/317>